

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun ini, perhatian dunia terhadap isu-isu tentang laporan keberlanjutan semakin meningkat (Bouten & Everaert, 2015). Hal tersebut merupakan dampak dari semakin dipandanginya kepekaan perusahaan terhadap konsekuensi sosial dan lingkungan oleh berbagai kalangan seperti media, pemerintah dan masyarakat. Kerangka pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI) menyatakan bahwa perusahaan saat ini bukan hanya dituntut kontribusinya terhadap perekonomian saja, tetapi juga terhadap permasalahan sosial lainnya yang terjadi di lingkup perusahaan.

Saat semakin berkembangnya isu tentang CSR, pemerintah Indonesia mulai membuat peraturan-peraturan berkaitan CSR, seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dengan adanya Undang-undang tersebut, perusahaan menjadi memiliki kewajiban untuk memperhatikan lingkungan sosial perusahaan. Sesungguhnya praktik CSR dilakukan bukan hanya sekedar untuk mematuhi peraturan saja, tetapi karena hal tersebut juga merupakan investasi jangka panjang untuk keberlangsungan perusahaan. CSR dikatakan memiliki kharisma dalam menunjang performa perusahaan (Anggraeni & Djakman, 2017; Clarkson, 2011; Cormier, Ledoux, & Magnan, 2011; Kuo & Chen, 2013; Roberts, 1992; Suchman, 1995).

Teori legitimasi akan menyampaikan informasi berkaitan dengan perusahaan kepada berbagai pihak agar sesuai dengan harapan masyarakat (Ashforth & Gibbs, 1990). Kapasitas komunikasi yang efektif diperlukan oleh perusahaan

yang ingin mendapatkan kepercayaan dan legitimasi melalui kegiatan CSR (Rusdianto, 2013). Dalam pengungkapannya, perusahaan menggunakan media sebagai jembatan untuk menghubungkan antara perusahaan dan masyarakat (Solikhah & Winarsih, 2016).

Penelitian yang dilakukan Solikhan dan Winarsih (2016) menguji pengaruh liputan media terhadap kualitas pengungkapan lingkungan dengan hasil tidak ada pengaruh antara liputan media terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reverte (2009) terhadap 46 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Spanyol memberikan hasil bahwa media exposure berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rupley et al. (2012) juga menunjukkan bahwa liputan media berhubungan positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Media dapat mempermudah masyarakat untuk mengetahui informasi tentang perusahaan, baik secara finansial maupun nonfinansial. Media online merupakan primadona di zaman milenial saat ini, dimana kabar tentang perusahaan akan tersebar dengan lebih cepat dalam hitungan detik melalui media.

Sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan csr, karena dalam pelaksanaan maupun pelaporan csr membutuhkan sumberdaya yang memadai (Anggraeni & Djakman, 2017). Pengungkapan CSR adalah media bagi perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan para *stakeholders*nya. Hal tersebut dikarenakan, pengungkapan CSR menyediakan informasi tentang adanya jaminan bagi *stakeholders* bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dipergunakan dengan baik sehingga tidak ada *stakeholders* yang perlu khawatir tentang isu

keberlanjutan perusahaan dimasa depan (Branco & Rodrigues, 2006; Toms, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Djakman (2017) menghasilkan bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Arora & Dharwadkar (2011) juga memperoleh hasil yang sama yaitu dengan adanya *slack resources* dapat memberikan perusahaan keleluasaan untuk menentukan kebijakan yang dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan yaitu dengan pengungkapan CSR yang berkualitas. Hasil kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Darus, Mad, & Yusoff (2014) yang menunjukkan hasil semakin besar *slack resources* maka semakin rendah informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pada industri keuangan di Malaysia.

Keragaman pada dewan meningkatkan kemungkinan tingkat pengetahuan yang berbeda antara domain, sehingga perspektif dan ide akan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan (Post, Rahman, & Rubow, 2011). Keragaman dalam organisasi dapat mendukung penyelesaian masalah dan meningkatkan keefektifan kepemimpinan (Liao, Luo, & Tang, 2015; Robinson & Dechant, 1997). Karakteristik yang cukup sering diperdebatkan dari *board diversity* adalah *gender*. Komposisi *gender* dalam *board* merupakan salah satu dimensi yang penting dalam tata kelola perusahaan, karena secara tradisional, budaya dan sosial, wanita dan pria berbeda (Liao et al., 2015). Menurut Buss (2005) dan Feingold (1994) menyebutkan bahwa wanita berbeda dari pria dalam hal kepribadian dan gaya komunikasi.

Penelitian Huse & Grethe Solberg (2006) serta Adams, Almeida, & Ferreira (2005), mengatakan dewan dengan *gender* wanita lebih partisipatif, terorganisi,

tekun, kritis dan dapat membuat atmosfir kerja yang baik. Wanita dalam jajaran dewan perusahaan dalam penelitian Liao et al. (2015), dikatakan lebih baik dalam menangani pengelolaan kebijakan CSR. Hal tersebut dikarenakan wanita dinilai memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Djakman (2017) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara keberadaan wanita dalam direksi dan kualitas pengungkapan CSR, tetapi keberadaan wanita dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan CSR.

Denmark, Jerman, Belanda, dan Jepang merupakan negara-negara yang menganut *two tier board system* (Saptono, 2014). Indonesia juga merupakan penganut *two tier board system* dikarenakan sistem hukum di Indonesia kebanyakan berasal dari Belanda. *Two tier board system* memisahkan *board of director* yaitu menjadi dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (direksi).

Struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menempatkan komisaris dalam salah satu organ khusus (Solikhah & Winarsih, 2016). Dewan komisaris memiliki tugas utama yaitu menjadi penanggungjawab pengawasan tugas para direksi. Terdapat dua sisi yang berbenturan dalam pengelolaan perusahaan yaitu dari pihak manajemen dan pihak pemegang saham, oleh karena itu untuk memberikan pertanggungjawaban tersebut adalah menggunakan sistem tata kelola perusahaan yang didalamnya terdapat CSR sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sosial perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Solikhah & Winarsih, 2016)

Penelitian ini akan menguji pengaruh liputan media online, *gender diversity* di direksi dan dewan komisaris, *slack resources* dan struktur tata kelola perusahaan terhadap kualitas pengungkapan CSR. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan finansial yang terdaftar di BEI tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 berdasarkan *fact book* dan menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan. Pemilihan sektor finansial dikarenakan menurut survei yang dilakukan oleh *Centre for Governance, Institution & Organisations (CGIO) NUS Business School* tahun 2012, jabatan wanita di dewan perusahaan dalam industri finansial dan *trade / services / investment* adalah sebesar 14,2% dibandingkan jenis industri lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah liputan media online berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah *gender diversity* di dewan komisaris dan direksi berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
4. Apakah struktur tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh liputan media online terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* di dewan komisaris dan direksi terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur tata kelola perusahaan terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik terkait pengungkapan CSR. Serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi manajemen karena penelitian ini berfokus pada CSR.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan atau Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan referensi dalam pengambilan kebijakan terkait pengungkapan CSR.

b. Bagi *Stakeholders*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada *stakeholders* dalam penelitian terkait pengungkapan CSR.